

Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Aqidah di MAN Kelas X MAN Model Banda Aceh

Miskul Makhtum

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
e-mail: miskul_makhtum@gmail.com

The Contextual Approach in Increasing the Understanding of The Aqidah Concept in Class X of MAN Model Banda Aceh

Abstract

The background of this study was more specifically related to the contextual approach: linking science with daily life, which could help improve students' understanding on aqidah/creed materials, their ability to think, and their learning experiences. Thus, the students could implement them in real life. The study conducted in Class X of MAN Model Banda Aceh, aimed at investigating the implementation of the contextual approach, the application of the contextual approach which could increase the understanding of the Aqidah concept, and the understanding of Aqidah concept of the students taught using the contextual approach and the conventional approach. The research employed quantitative descriptive with quasi experimental method. Data were collected by essay pretest and essay posttest, teachers' and students' observation, and documentation. The research findings showed that the implementation of the contextual approach on aqidah learning covered the scope of Aqidah Islam and sub-materials such as the definitions, and the principles of aqidah. The learning method of aqidah included using seven components of the contextual approach: constructivism, inquiry, modeling, frequently asked questions, group learning, modeling, and real judgment. The teaching and learning activities were carried out through discussions in accordance with the lesson plans. Further, the observation analysis of the teachers' ability level (TKG) showed that the descriptive statistics of the teaching activity was 4.51 TKG < very good, which suggests that the teacher's (researcher's) teaching result to the students was very good (4.86). In terms of the observation on the students' learning activity, it averaged to 92% (very effective). The contextual approach could also improve the students' understanding of the aqidah concept as it can be seen from the results of the students' posttest based on the Minimum Completed Criteria of $x_1 = 94.18$, compared to the pretest value of $x_1 = 78.09$. The students' pretest and posttest results in class X IPA 2 were of $df = (34-1)$ and the significance level of .05. The t distribution list was $t(0,95)(33) = 1.6923$ and the $t_{count} = 15.38$. Therefore, $t_{count} > t_{1-}$ or $15.38 > 1.6923$, making H_0 rejected and H_a accepted. It can be meant that the students' posttest was better than the pretest. Moreover, the learning outcomes of the aqidah learning of the students of Class X IPA 2 and Class X IPA 5 reflected that those taught with the contextual outperformed those with the conventional learning, as shown here based on the significance level $\alpha = 0.05$ and degree of freedom (df) = 66. The t_{table} obtained was

$t_{(0,975)(66)} = 1.997$ so that $t_{count} < t_{table}$ ($0.59 < 1.9966$), thus $H_0: \mu_1 = \mu_2$ was rejected and $H_a: \mu_1 > \mu_2$ was accepted.

Keywords: *Contextual Approach, Aqidah Concept.*

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan bertanggung jawab terhadap fenomena para pelajar (siswa), dan berperan penting terhadap perkembangan siswa, sebagai generasi masa depan. Proses pendidikan diantaranya berlangsung di sekolah, yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.¹

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan, sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup, dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya, bagaimanapun peradaban dalam suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung, dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia, untuk melestarikan hidupnya atau dengan kata lain bahwa, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil dari peradaban bangsa, yang dikembangkan atas dasar pandangan bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita, dan pernyataan tujuan pendidikannya, sekaligus juga menunjukkan sesuatu, bagaimana warga negara bangsanya berpikir, dan berperilaku secara turun temurun hingga kegenerasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju, atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.²

Menurut pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 47.

² H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 1-2.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, sudah menjadi tanggungjawab sekolah dan madrasah untuk membina generasi muda sehingga terbentuk generasi yang madani. Sekolah, khususnya madrasah yang berdasarkan *basic* Islam, memberikan konsumsi materi pelajaran agama kepada siswa, yaitu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), mata pelajaran tersebut terdiri dari mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Faktanya mata pelajaran tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan siswa, yaitu dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pembelajaran agama Islam dan penerapannya.

Urgensi penerapan pendekatan pembelajaran, sangat berperan untuk mencapai keberhasilan, menyerap materi pelajaran yang diajarkan para pendidik. Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis dan disengaja, untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis, karena diawali kegiatan menyusun rencana, melaksanakannya, dan mengadakan evaluasi. Sedangkan kesengajaan, dapat ditunjukkan oleh adanya rencana, dan pelaksanaan kegiatan, yang bertujuan secara refleksi terhadap hasil evaluasi, refleksi ini upaya pengembangan pembelajaran, bagi pencapaian tujuan yang lebih optimal.⁴

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi dalam situasi, dan suatu suasana kegiatan guru dan siswa, yang disebut interaksi edukatif, belajar berlangsung sebagai aktivitas siswa, dan mengajar dikhususkan pada aktivitas guru, demikianlah kegiatan pembelajaran berlangsung secara formal. Dalam menciptakan situasi agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, guru perlu mempertimbangkan secara strategis agar dapat diwujudkan situasi yang kondusif, yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik. Dalam situasi demikian senantiasa perlu diupayakan agar siswa senantiasa menaruh minat dan perhatian, siswa turut serta efektif dalam ubahan dari pengalaman belajar, guru memberikan pengalaman

³ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 5.

⁴ Epon Ningrum, *Pengembangan Strategi Pembelajaran*, cet, 1 (Bandung: CV. Putra Setia, 2013), 2.

yang terpadu dalam proses belajar, dan timbulnya dorongan yang positif pada diri siswa untuk belajar.⁵

Belajar memberikan kesan dan pesan positif, terhadap pola pikir, perbuatan, tingkah laku dan sikap. Perubahan dari hasil pembelajaran akan mendewasakan seseorang dalam mengambil kebijakan, dan tindakan, hal demikian terjadi karena ilmu pengetahuan yang dimiliki, tanpa disadari memberi pengaruh dan berperan untuk menggerakkan indera dan anggota tubuh, merespon apa yang terlintas dalam hati dan pikiran.

Hati dan pikiran yang sinkron dan selaras, akan dengan mudah menggerakkan seseorang melakukan suatu perbuatan. Oleh karenanya, menanamkan pemahaman aqidah yang benar, sangat penting dan pelajaran utama, karena aqidah Islam merupakan pondasi kekuatan, terhadap perkembangan jiwa, mental dan kecerdasan emosional bagi siswa. Kesalahan atau pemahaman aqidah yang dangkal, akan melahirkan pemikiran yang sempit, dari pemikiran yang sempit, bahkan akan mewujudkan pikiran yang tidak baik, sehingga berpengaruh pada perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kesalahan demi kesalahan tentang aqidah Islam, dan masyarakat merasa tidak terbebani, terutama dikalangan siswa, seolah-olah hal tersebut tidak perlu diperbaiki dan menganggap hal tersebut, seakan-akan kesalahan publik dan akan menanggungnya secara berjamaah. Hal ini sangat berbahaya bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa yang berdampak pada implementasi kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana Rasulullah SAW, menanamkan, dan mengajarkan aqidah pada awal penyebaran Islam di Makkah selama 13 tahun, sebelum mengajarkan dan menyiarkan syari'ah dan muamalah, selama 10 tahun di Madinah, ini menandakan dan membuktikan bahwa aqidah sebagai pondasi ruh kekuatan jiwa lebih utama.

Kekuatan kemurnian aqidah, dapat menjawab tantangan fenomena para siswa, dengan berbagai kemajuan dan perkembangan iptek dewasa ini, zaman yang serba cepat dan instan, pengetahuan dan pemahaman tentang, agama Islam, seyogyanya menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi para pelajar terutama siswa usia remaja, karena agama Islam adalah jembatan solusi awal perubahan zaman.

⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidik Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, cet, 17, 216-217.

Seiring perubahan zaman, permasalahan dalam dunia pendidikan juga meningkat, misalnya materi ajar, metode dan sistem evaluasi pembelajaran, yang dapat mengukur dan menerjemahkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada para peserta didik. Apakah jam belajar, metode dan fasilitas belajar yang ada di lembaga-lembaga pendidikan, sudah cukup baik untuk dapat menjawab dan menerjemahkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan tersebut.⁶

Oleh karenanya, penelitian ini lebih menekankan dan spesifik pada pendekatan pembelajaran, karena pendekatan atau teknik guru yang tepat, dapat memberikan peluang kepada siswa agar siswa dapat menguasai pelajaran, khususnya pelajaran Aqidah. Memilih pendekatan kontekstual, pesonanya memberikan nuansa yang berbeda, dan berwarna dalam dunia pendidikan. Pendekatan yang mengaktifkan konteks, dan elemen-elemen kehidupan, dengan seluruh stimulus panca indera, serta merespon memberi jawaban terhadap hal yang dirasakan, dan yang dihadapi dalam alam nyata, sehingga pendekatan kontekstual sesuai pada kondisi (zaman) sekarang.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*), merupakan suatu proses pendidikan yang holistic, dan bertujuan memotivasi siswa, untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks, pribadi, sosial, dan kultural).⁷

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih berkualitas, lebih mendorong timbulnya kreativitas dan produktivitas, serta efisiensi dan efektivitasnya yang lebih menjanjikan. Mengapa hasil belajar meningkat, karena dalam pembelajaran yang kontekstual, dipergunakan semua alat indera secara serentak, sehingga kegiatan pembelajaran lebih aktual, konkrit, realistik, nyata, menyenangkan dan bermakna. Menekankan pada upaya siswa, agar hasil belajar bukan hanya pengenalan terhadap nilai-nilai, melainkan juga penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan nyata, diharapkan juga untuk memberikan sikap keterbukaan, menimbulkan demokrasi dan toleransi, mengingat pembelajaran kontekstual mampu mengembangkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan, dan eksperimentasi-eksperimentasi yang dimungkinkan terjadinya penemuan baru.⁸

⁶ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan ...*, 7.

⁷ Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 150.

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidik Anak ...*, 220-221.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), dengan motto “*Student learn best by actively constructing their own understanding*” (cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya). Pembelajaran kontekstual didasarkan bahwa peserta didik, akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahuinya dan dengan kegiatan, atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individual maupun kelompok.⁹

Aplikasi pendekatan pembelajaran dengan strategi yang tepat, akan mendapatkan hasil yang baik bagi siswa, dalam menguasai dan memahami materi yang disampaikan guru. Fakta yang terjadi, siswa merasa bosan dan jenuh, bahkan malas mengikuti pelajaran Aqidah, karena pendekatan guru menyampaikan pelajaran masih bersifat konservatif, seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, membaca dan menghafal.

Metode satu arah, yang menyebabkan pemahaman konsep aqidah, yang seharusnya siswa memahami apa yang harus dikerjakan sesuai dengan konsep aqidah minim, karena mereka hanya mendengarkan dan mengetahui dengan cara doktrin benar dan salah, tanpa seharusnya memahami mengapa benar dan mengapa salah, sehingga pengetahuan mereka tentang konsep aqidah, hanya sebatas kemampuan untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran saja. Tanpa merasa menyerap dan menyentuh ke sanubari, pemahaman yang relatif minim, efeknya adalah tidak ada penerapan yang baik, hal ini sangat bertolak belakang, bahwa siswa masa kini sangat kreatif, kreatif berpikir dan berkreasi.

Kreatif dalam berfikir, memberi pengaruh yang besar kepada aplikasi perbuatan sehari-hari, dan pendekatan kontekstual dapat menjawab tantangan tersebut, yaitu membangun pikiran siswa (konstruktivisme), menstimulus penasarannya ingin mengetahui dengan tanya jawab, pemodelan, dan beberapa hal lainnya yang terdapat dalam komponen pendekatan kontekstual. Pendekatan ini memiliki daya kuat, karena siswa belajar berhadapan dengan aktivitas yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari,

⁹Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 170.

sehingga siswa mudah memahami dan menerapkan pelajaran, dengan contoh-contoh konkrit yang terjadi di alam nyata.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, sangat besar perannya yang dipengaruhi oleh diantaranya kepala sekolah, pegawai sekolah, guru, siswa, orang tua / wali murid dan masyarakat. Namun peran guru sangat berpengaruh, karena guru sebagai subjek utama proses belajar mengajar, seorang guru yang mahir dalam hal mengajar, menyampaikan materi pelajaran dan mengetahui strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat, dan efektif, maka para siswa akan dengan mudah menangkap, dan memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Guru profesional adalah dia yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya, untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggungjawab, dia berhak mendapatkan sebutan itu, karena memang dia telah menjadikannya contoh yang baik bagi murid-muridnya, dia berdiri dengan sempurna dihadapan murid-muridnya, sebagai ikon kebaikan.¹⁰

Guru yang sentiasa menganggap murid atau peserta didik, sebagai teman ketika di ruang belajar, guru bidang studi Aqidah di MAN Model Banda Aceh, menggunakan pendekatan ini, untuk menyesuaikan kondisi zaman masa kini (*now*). Mengarahkan siswa melihat fenomena yang terjadi, dan melatih pikiran siswa bermain, untuk mendapatkan jawaban dari peristiwa yang terjadi, dan memperoleh ilmu pengetahuan, yang diperoleh dari pelajaran Aqidah. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan penerapan aqidah yang benar, dan membersihkan tradisi yang sering salah di dalam masyarakat.

Karenaya, peneliti tertarik untuk meneliti pendekatan kontekstual, yang digunakan guru bidang study Aqidah di MAN Model Banda Aceh, untuk mencobanya menggunakan pendekatan ini dalam belajar, serta melihat hasil belajar yang diperoleh siswa melalui tes tulis, dan mengamati langsung bagaimana suasana belajar siswa dengan melihat khususnya kelas X. Karena dengan pendekatan ini, dapat meningkatkan pemahaman siswa, kemampuan dalam hal berpikir, pengetahuan dan menambah pengalaman belajar siswa, dalam mempelajari pelajaran agama Islam, serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat diaplikasikan berdasarkan ilmu yang telah mereka miliki.

¹⁰ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Bibit Unggul Menjawab Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 90.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas dapat disimpulkan melalui rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran Aqidah di kelas X MAN Model B. Aceh?
- b. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep Aqidah siswa kelas X MAN Model Banda Aceh?
- c. Apakah pemahaman konsep Aqidah siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, lebih baik dari pemahaman dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional?

B. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi experimental*), eksperimen ini disebut juga eksperimen semu.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif. Penelitian kuantitatif banyak digunakan terutama untuk mengembangkan teori dalam suatu disiplin ilmu. Penggunaan pengukuran disertai analisis secara statistik.¹¹

Metode penelitian eksperimen kuasi disebut juga eksperimen semu, tujuannya adalah untuk memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen yang sebenarnya, tetapi tidak ada pengontrolan dan/atau manipulasi terhadap seluruh variabel yang relevan.¹²

Model desain eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini adalah *One-group pretest and posttest desain*. Desain ini dikenal pula sebagai desain “sebelum dan sesudah” dengan struktur desain sebagai berikut: 01 X 02.

¹¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, cet, 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 29.

¹² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode...*, 74.

X adalah perlakuan yang diberikan dan dilihat pengaruhnya dalam eksperimen tersebut, perlakuan yang dimaksud dapat berupa penggunaan metode mengajar tertentu, model mengajar, model penilaian, dan sebagainya. 01 adalah tes atau observasi yang dilakukan sebelum perlakuan diberikan, sedangkan 02 adalah tes atau observasi yang dilakukan setelah perlakuan yang diberikan, pengaruh perlakuan X dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil 01 dan 02 dalam situasi yang terkontrol.¹³

2. Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai seperangkat unit analisis yang lengkap yang sedang diteliti¹⁴. Populasi yang akan diteliti yaitu siswa kelas X MAN Model Banda Aceh.

Sampel merupakan sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari¹⁵. Sampel yang digunakan sampel konvenien (*convenience sampling*) atau *accidental sampling* (tidak disengaja).¹⁶ Teknik ini merupakan penentuan sampel secara kebetulan, yaitu seluruh siswa kelas X IPA 5 dan kelas X IPA 2 MAN Model Banda Aceh, masing-masing kelas berjumlah 34 siswa, dan menggunakan metode Slavin.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Diketahui:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*).¹⁷

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁸ Instrumen pengumpul data pada penelitian ini terdiri dari:

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode ...*, 77.

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, cet. 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 111.

¹⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, 111.

¹⁶ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, cet. 2, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 61.

¹⁷ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 61.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 22 (Bandung: Alfabeta, 2015), 148.

a. Perangkat Pembelajaran

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berfungsi sebagai acuan proses dan isi pembelajaran yang paling operasional, semakin rinci deskripsi materi semakin mudah pula guru dalam menjalankan proses pembelajaran, karena memiliki rambu-rambu pembatas keluasaan dan kedalaman isi pembelajaran.¹⁹ Buku paket dan perangkat belajar lainnya. Lembar observasi guru, lembar observasi siswa, soal tes, dan lembar validasi RPP, lembar validasi observasi guru, dan lembar validasi observasi siswa.

b. Instrumen pengumpulan data

1) Tes

Tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal.²⁰ Tes yang digunakan pada instrumen penelitian ini adalah tes prestasi, untuk mengetahui perbedaan pencapaian hasil belajar, dalam penerapan pendekatan kontekstual dan pembelajaran konvensional pada pelajaran Aqidah Akhlaq, materi aqidah.

3) Lembar Observasi

Lembar observasi adalah, lembar kertas yang berisi rentetan pernyataan, mengenai kondisi, tentang kegiatan atau hal-hal yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika proses belajar mengajar. Lembar observasi pada kajian penelitian ini terdiri dari dua yaitu: Lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

4) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah, seperti : silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan pribadi peserta didik, buku raport, kisi-kisi, daftar nilai, lembar soal/tugas, lembar jawaban,

¹⁹ Nasar, *Merancang pembelajaran Aktif dan Kontekstual, Berdasarkan "Sisko" 2006* (Jakarta: Garasindo, 2006), 23.

²⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan & Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*, cet, 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 264.

dan lain-lain. Selain itu, dokumen mengenai kondisi lingkungan sekolah, data guru, data peserta didik dan organisasi sekolah.²¹

Telaah dokumentasi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai kondisi profil madrasah, lingkungan madrasah, data guru, karyawan, data siswa, kondisi fisik bangunan madrasah, kondisi non fisik marasah, visi, misi dan motto dan hal lainnya yang berkaitan dengan madrasah (sekolah) MAN Model Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data pertama yaitu tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk *essay pretest* berjumlah dua soal, dan *posttest* berjumlah lima soal. Soal yang ditanyakan kepada siswa mengandung soal pengetahuan dan pemahaman. Kedua observasi guru dilakukan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlaq kepada peneliti, untuk mengamati dan menilai kegiatan belajar mengajar ketika di ruang belajar, dan melihat, mendengar secara langsung kondisi dan aplikasi pembelajaran kontekstual atau konvensional yang sedang berlangsung, efektif atau tidak. Dan ketiga adalah observasi siswa, dilakukan oleh guru bidang studi Aqidah Akhlaq, dan peneliti kepada siswa, untuk mengamati kegiatan siswa ketika proses belajar mengajar di ruang belajar, yaitu suasana kelas dan respon siswa dalam memperhatikan, mendengarkan dan mengikuti pelajaran yang diberikan dan arahan dari peneliti.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.²²

1. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Mendeskripsikan data yang telah terkumpul adalah:

- a. Menstabilasi data ke daftar distribusi frekuensi yaitu²³. yaitu mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian
 - 1). Rentang yaitu data terbesar dikurangi data terkecil
 - 2). Banyak kelas interval = $1 + (3,3) \log n$

²¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode ...*, 242.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, 207.

²³ Sudjana, *Metode Statistika*, cet, 16 (Bandung: PT. Tarsito, 2016), 47-48.

3). Panjang kelas interval (p) = $\frac{r_1}{k}$

4). Ujung bawah kelas interval pertama, untuk ini bisa diambil sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil tetapi selisihnya harus kurang dari panjang kelas yang telah ditentukan, selanjutnya daftar diselesaikan dengan menggunakan harga-harga yang telah dihitung

b. Menentukan nilai rata-rata (\bar{x}) dan simpangan baku (s) yaitu:

Nilai rata-rata²⁴

$$\bar{x} = \frac{\sum f x}{\sum f}$$

Keterangan :

\bar{x} = skor rata-rata siswa

f_i = frekuensi kelas interval data

x_i = nilai tengah

Mencari simpangan baku adalah²⁵:

$$S^2 = \frac{n \sum f x^2 - (\sum f x)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

n = jumlah siswa

S = simpangan baku

c. Uji normalitas yaitu untuk menguji normal tidaknya data dengan menggunakan uji chi-kuadrat yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O - E)^2}{E}$$

Pengujian hipotesis dengan cara uji-t berpasangan, dengan taraf signifikan = 5% (0,05) yaitu:

H₀ : $\mu_1 = \mu_2$

H_a : $\mu_1 > \mu_2$

Keterangan :

H₀ = Penerapan pendekatan kontekstual tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep Aqidah siswa.

²⁴ Sudjana, *Metode Statistika ...*, 70.

²⁵ Sudjana, *Metode Statistika ...*, 47- 48.

Ha = Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep Aqidah siswa.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ho = Pemahaman konsep Aqidah siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sama dengan pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Ha = Pemahaman konsep Aqidah siswa, yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual konsep aqidah lebih baik dari pendekatan pembelajaran konvensional.

μ_1 = tes akhir

μ_2 = tes awal

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus statistik yaitu:²⁶

$$t = \frac{\bar{B}}{\frac{S_B}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = nilai t yang dihitung

\bar{B} = rata-rata perbedaan *pre-test* dan *post-test* siswa

S_B = simpangan baku

n = jumlah anggota sampel

Pengujian dilakukan pada taraf signifikan = (0,05 dengan dk (n-1) yaitu tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{1-}$ dan terima Ho jika dalam hal lainnya.

2. Analisis Observasi

a. Analisis Observasi Aktivitas Guru

Data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata sebagai berikut:

0,51 TKG < tidak baik

1,51 TKG < kurang baik

2,51 TKG < cukup baik

3,51 TKG < baik

²⁶ Sudjana, *Metode Statistika ...*, 242.

4,51 TKG < sangat baik

Keterangan:

TKG = Tingkat Kemampuan Guru

Kemampuan guru dikatakan efektif apabila skor dari setiap aspek yang dinilai, yaitu baik/efektif atau sangat baik/efektif.

b. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, dianalisis dengan menggunakan persentase, adapun rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = frekuensi aktivitas siswa

N = jumlah keseluruhan siswa

Kriteria penilaian:

P 85 % : sangat efektif

70 % P < 85 % : efektif

60 % P < 70 % : kurang efektif

Kegiatan P < 60 % : tidak efektif

siswa dikatakan efektif apabila skor dari setiap aspek yang dinilai yaitu baik/efektif atau sangat baik/efektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Aqidah di Kelas X IPA

a. Persiapan Pembelajaran yaitu:

- 1) Rancangan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Format RPP terdiri dari judul, materi pokok, sub materi pokok, alokasi waktu, jumlah pertemuan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, media belajar, dan penilaian
- 2) Buku paket,
- 3) Lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa,

- 4) Lembar validasi RPP, lembar validasi oservasi guru dan siswa, yaitu lembar kesesuaian atai tidak terhadap lembar observasi.
- b. Kegiatan inti yaitu, KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), Menjelaskan dan memberikan wawasan tentang definisi aqidah, menurut bahasa dan istilah. Menyebutkan beberapa prinsip-prinsip aqidah dan metode pembelajaran aqidah, dengan menggunakan tujuh komponen pendekatan kontekstual dari awal sampai akhir belajar diantaranya:
- 1) Konstruktivisme yaitu proses belajar siswa membangun sendiri pemahaman materi pelajaran melalui permasalahan soal yang dipaparkan ketika diskusi, dalam bentuk pengalaman sehari-hari tentang materi pelajaran Aqidah Islam.
 - 2) Inkuiri yaitu siswa merangkum sendiri pelajaran, sesuai apa yang mereka ketahui tentang materi Aqidah Islam dengan menjawab soal *pretest* yaitu: Apa yang Anda ketahui tentang aqidah ? dan sebutkan contoh aqidah yang tiadak benar !
 - 3) Belajar kelompok (diskusi), siswa dibagi menjadi enam kelompok, tiap kelompok terdiri dari enam atau lima siswa, setiap siswa belajar bersama, saling bertukar pendapat, membuat pertanyaan yang hendak diajukan, dan mempersiapkan jawaban soal dari kelompok lain.
 - 4) Tanya jawab, yaitu siswa berkesempatan untuk saling tukar informasi melalui tanya jawab, yaitu tiap kelompok memberikan satu pertanyaan, dan setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman kelompok yang lain.. Soal-soal yang lahir dari diskusi adalah:
 - a) Apakah termasuk dibenarkan membawa peniti atau bawang putih bagi ibu hamil, untuk menghidar dari makhluk halus?
 - b) Apakah boleh merayakan ultah dalam Islam, yang dianggap mengikuti kaum nasrani?
 - c) Apakah dibenarkan mengikuti budaya India yang dominan Hindu?
 - d) Apa benar apabila ada bayi di dalam rumah, orang yang baru pulang dari berpergian, tidak boleh langsung masuk ke rumah, namun berhenti sejenak dengan maksud agar tidak ada makhluk halus mengikutinya hingga ke dalam rumah atau ruangan?

- e) Bagaimana hukumnya memakai jimat berbentuk tulisan al-Quran dianggota tubuh tetapi tidak meyakiniya?
- 5) Pemodelan merupakan contoh yang dapat dijadikan ibrah atau teladan dan peringatan yang berkaitan dengan materi pelajaran misalnya sahabat Nabi S.A.W Bilal bin Rabah, contoh yang dapat dijadikan suri tauladan.
- c. Penutup
- 1) Refleksi, siswa menyimpulkan tentang tentang prinsip-prinsip dan metode pembelajarannya, kesimpulan belajar diberikan siswa dalam bentuk lisan ketika berdiskusi
 - 2) Penilaian nyata, siswa mengerjakan 5 soal *posttest*, tes tertulis dalam bentuk essay, untuk mengetahui hasil peningkatan pemahaman siswa tentang pelajaran, dan diakhiri dengan salam penutup.

Implementasi pendekatan kontekstual, terarah pada peran siswa lebih dominan dari pada guru, peran guru hanya mengarahkan jalannya diskusi, dari soal-soal yang dikemukakan siswa, bersifat praktek atau aplikatif, mengangkat permasalahan kehidupan sehari-hari yang sering terjadi dalam masyarakat.

2. Penerapan Pendekatan Kontekstual Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Aqidah Siswa Kelas X MAN Model Banda Aceh

Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) *Posttest dan Pretest* Siswa Kelas X IPA 2 (eksperimen) Setelah Belajar Menggunakan Pendekatan Kontekstual

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O - E)^2}{E}$$

Nilai rata-rata *posttest* dari perhitungan di atas $\bar{x}_1 = 94,18$ dan nilai rata-rata *pretest* $\bar{x}_1 = 78,09$. Batas KKM yang wajib dipenuhi adalah 80, dari nilai yang telah diperoleh bahwa nilai *posttest* memenuhi KKM, sedangkan *pretest* tidak memenuhi KKM,

Pengujian hipotesis dengan cara uji-t berpasangan, dengan taraf signifikan = 5% (0,05) yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

Ho = Penerapan pendekatan kontekstual tidak dapat meningkatkan pemahaman konsep Aqidah siswa

Ha = Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep Aqidah siswa.

Selisih *Pretest* dan *Posttest* Kelas X IPA 2

No.	Siswa	<i>pretest</i>	<i>Posttest</i>	B	B ²
1	ZZ	80	100	20	400
2	PA	83	100	17	289
3	RG	80	98	18	324
4	RA	75	90	15	225
5	ZN	80	100	20	400
6	CR	80	95	15	225
7	AF	80	87	7	49
8	IM	70	100	30	900
9	MI	83	90	7	49
10	IL	80	90	10	100
11	MR	80	100	20	400
12	TM	80	100	20	400
13	DR	85	95	10	100
14	ZI	70	90	20	400
15	IA	70	90	20	400
16	SA	70	93	23	529
17	MA	78	100	22	484
18	SR	80	100	20	400
19	RAH	70	100	30	900
20	QL	80	100	20	400
21	NL	80	100	20	400
22	NU	80	90	10	100
23	TF	85	100	15	225
24	ZL	75	90	15	225
25	AU	85	98	13	169
26	YU	80	85	5	25
27	KD	85	95	10	100
28	SY	80	90	10	100
29	IT	70	92	22	484
30	AF	80	93	13	169
31	CS	70	90	20	400
32	NA	83	95	12	144
33	AK	85	95	10	100
34	AM	80	90	10	100
Jumlah				549	10115

Hasil belajar siswa berdasarkan *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen (X IPA 2), berdasarkan data dari tabel di atas diperoleh selisih rata-rata adalah:

$$\bar{B} = \frac{\sum B}{n} = \frac{549}{34} = 16,15$$

Simpangan Baku adalah :

$$S_B^2 = \frac{n(\sum B^2) - (\sum B)^2}{n(n-1)}$$

$$S_B^2 = \frac{34(10.115) - (549)^2}{34(34-1)}$$

$$S_B^2 = \frac{343.910 - 301.401}{34(33)}$$

$$S_B^2 = \frac{42.509}{1122}$$

$$S_B^2 = 37,89$$

$$S_B = 6,16$$

Setelah diketahui nilai selisih rata-rata dengan simpangan baku, kemudian dilakukan perhitungan uji-t sebagai berikut:

Diketahui:

$$B = 16,15$$

$$S_B = 6,16$$

$$n = 34$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{B}}{\frac{S_B}{\sqrt{n}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{16,15}{\frac{6,16}{\sqrt{34}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{16,15}{5,8}$$

$$t_{hitung} = \frac{1,1}{1,0}$$

$$t_{hitung} = 15,38$$

Yaitu dk = (34-1) dan taraf signifikansi 0,05 dari daftar distribusi $t_{(0,95)(33)} = 1,6923$ dari hasil perhitungan $t_{hitung} = 15,38$ maka $t_{hitung} > t_{1-}$ atau $15,38 > 1,6923$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi berarti Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep Aqidah siswa, dan lebih baik dari metode pembelajaran konvensional.

Dari hasil yang diperoleh pendekatan kontekstual lebih efektif, efisien dan memudahkan siswa memahami pelajaran, sehingga dapat mengaplikasi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan benar

3. Pemahaman konsep Aqidah siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, lebih baik dari pemahaman dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Hasil belajar siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual, dan konvensional, setelah data-data dari kedua kelas eksperimen (X IPA 2) dan kelas kontrol (X IPA 5) diolah, maka telah dibuktikan bahwa kedua data skor *pretest* maupun *posttest* siswa mempunyai homogenitas varians yang sama dan berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah menghitung atau membandingkan kedua hasil perhitungan tersebut. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji-t berpasangan, dengan taraf signifikan = 5% (0,05) yaitu:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

H_0 : Pemahaman konsep aqidah siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual sama dengan pemahaman konsep aqidah siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Ha : Pemahaman konsep aqidah siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik dari pemahaman konsep aqidah siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

μ_1 = tes akhir

μ_2 = tes awal.

Langkah pertama adalah menghitung varians gabungan (S^2). Data yang diperlukan adalah:

$$n_1 = 34 \quad \bar{x} = 89,97 \quad S_1^2 = 35,73 \quad S_1 = 5,98$$

$$n_2 = 34 \quad \bar{x} = 94,18 \quad S_2^2 = 21,36 \quad S_2 = 4,62$$

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

$$S^2 = \frac{(34-1)35,73 + (34-1)21,36}{34+34-2}$$

$$S^2 = \frac{(33)(35,73) + (33)(21,36)}{33+33-2}$$

$$S^2 = \frac{4.137,49 + 704,88}{6}$$

$$S^2 = \frac{5122,37}{6}$$

$$S^2 = 866,44$$

$$S = 29,43$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $S = 29,43$, maka dapat di hitung nilai t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\
&= \frac{8,9 - 9,1}{(2,4) \sqrt{\frac{1}{3} + \frac{1}{3}}} \\
&= \frac{4,2}{(2,4)(0,2)} \\
&= \frac{4,2}{7,0} \\
&= 0,59
\end{aligned}$$

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diselesaikan di atas, maka didapat $t_{hitung} = 0,59$, untuk membandingkan dengan t_{tabel} maka dicari dahulu derajat kebebasan dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
dk &= (n_1 + n_2 - 2) \\
&= (34 + 34 - 2) \\
&= 66
\end{aligned}$$

Menjawab rumusan masalah nomor 3, menunjukkan bahwa berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = 66$, dari tabel distribusi t diperoleh $t_{(0,05)(66)} = 1,997$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,59 < 1,9966$, maka sesuai dengan kriteria pengujian $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, ditolak dan $H_a : \mu_1 > \mu_2$, diterima dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran konsep aqidah, siswa kelas X IPA 2 dan X IPA 5 MAN Model Banda Aceh, yang diajarkan dengan pendekatan konstektual yaitu kelas X IPA 2 (eksperimen), hasilnya lebih baik dari pendekatan pembelajaran konvensional yaitu kelas X IPA 5 (kontrol).

D. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa perolehan hasil mengajar peneliti, kepada siswa 4,86 (sangat baik). Dengan demikian kegiatan belajar mengajar terjalin dengan sangat efektif dan efisien.

Hasil observasi aktivitas siswa ketika belajar-mengajar berlangsung adalah hasil rata-rata persentase aktivitas siswa hasilnya 92 %, berarti sangat baik atau sangat

efektif. Para siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan efektif. Dan terjalin interaksi yang baik antara guru (peneliti) dengan siswa.

Hasil belajar siswa berdasarkan *pretest* dan *posttest* pada materi Aqidah Islam dan sub materi Definisi, Prinsip-prinsip Aqidah dan Metode Pembelajaran Aqidah dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas X IPA 2 (eksperimen), adalah: $dk = (34-1)$ dan taraf signifikansi 0,05 dari daftar distribusi $t_{(0,95)(33)} = 1,6923$ dari hasil perhitungan $t_{hitung} = 15,38$ maka $t_{hitung} > t_1$. atau $15,38 > 1,6923$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti nilai *posttest* siswa lebih baik dari nilai *pretest* siswa. Jadi penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep Aqidah siswa kelas X MAN Model Banda Aceh. Dari perolehan nilai rata-rata hasil tes menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa yaitu $\bar{x}_1 = 94,18$ sedangkan nilai *pretest* $\bar{x}_1 = 78,09$. Dan syarat untuk memenuhi KKM pada pelajaran Aqidah Akhlaq adalah 80. Jadi menunjukkan bahwa nilai *pretest* belum memenuhi KKM, sedangkan nilai *posttest* memenuhi KKM, setelah belajar menggunakan pendekatan kontekstual.

Berikutnya berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 66, dari tabel distribusi t diperoleh $t_{(0,95)(66)} = 1,997$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,59 < 1,9966$, maka sesuai dengan kriteria pengujian $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, ditolak dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$, diterima dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran konsep aqidah, siswa kelas X IPA 2 dan X IPA 5 MAN Model Banda Aceh, yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual yaitu kelas X IPA 2 (eksperimen), hasilnya lebih baik dari pendekatan pembelajaran konvensional yaitu kelas X IPA 5 (kontrol). dari dua kelas yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual lebih efektif dan efisien, pemahaman siswa mengenai pelajaran lebih meningkat dan siswa peran aktif serta lebih bersemangat dalam belajar. Sedangkan pembelajaran konvensional siswa cenderung pasif, nilai yang dihasilkan berdasarkan tes sedikit lebih rendah dari kelas eksperimen. Walaupun dari hasil observasi dari dua kelas eksperimen dan kontrol sama-sama efektif, karena minat dan motivasi belajar siswa X MAN Model bagus namun apabila dibandingkan dengan dua pendekatan pembelajaran antara kontekstual dan konvensional, pendekatan kontekstual lebih baik..

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. cet 2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional, Melahirkan Bibit Unggul Menjawab Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Cahyo. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ihsan, H. Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Nasar. *Merancang pembelajaran Aktif dan Kontekstual, Berdasarkan “Sisko” 2006*. Jakarta: Garasindo, 2006.
- Ningrum, Epon. *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. cet. 1. Bandung: CV. Putra Setia, 2013.
- Nizar, Ahmad. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. cet. 2. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidik Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. cet. 17. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudjana. *Metode Statistika, cet 16, Bandung: PT. Tarsito, 2016*) Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 22. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan & Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. cet 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.